

GAYA BAHASA DAN SIMBOLISME DALAM LIRIK LAGU *PININGIT*, *TAMAN SRAMBANG*, DAN *SEPI IKI* KARYA TOYING HARWULAN (KAJIAN STILISTIKA)

Diyah Retno Palupi, Yunita Ernawati

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

diyah.22074@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam lirik lagu "*Piningit*", "*Sepi Iki*", dan "*Taman Sambrang*" karya Toying Harwulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa kiasan dan penegasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak semua jenis gaya bahasa ditemukan dalam lirik lagu "*Piningit*", "*Sepi Iki*", dan "*Taman Sambrang*". Gaya bahasa yang digunakan meliputi gaya bahasa kiasan, yaitu metafora dan simbolisme, serta gaya bahasa penegasan berupa repetisi. Metafora dan simbolisme digunakan untuk menyampaikan makna spiritual, nilai budaya, dan kondisi batin secara tidak langsung, sedangkan repetisi berfungsi untuk menegaskan makna dan memperkuat ekspresi emosional. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam lirik lagu tersebut adalah metafora dan simbolisme.

Kata kunci: gaya bahasa, stilistika, simbolisme, lirik lagu Jawa

Abstract

The problem of this research is to identify the types of figurative language used in the song lyrics "*Piningit*", "*Sepi Iki*", and "*Taman Sambrang*" written by Toying Harwulan. This study aims to describe the forms of figurative language employed in the lyrics, particularly figurative and emphatic language. This research applies a qualitative descriptive method. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that not all types of figurative language are found in the lyrics of "*Piningit*", "*Sepi Iki*", and "*Taman Sambrang*". The figurative language identified includes metaphor and symbolism, as well as repetition as a form of emphasis. Metaphor and symbolism are used to convey spiritual meanings, cultural values, and emotional conditions indirectly, while repetition serves to emphasize meaning and strengthen emotional expression. The most dominant figurative language found in the lyrics is metaphor and symbolism.

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: figurative language, stylistics, symbolism, song lyrics	
--	--

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra merupakan karya yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin pengarang. Dalam karya sastra, bahasa tidak digunakan secara biasa untuk komunikasi sehari-hari, tetapi diolah secara kreatif sehingga menghasilkan nilai keindahan dan menghasilkan makna yang estetik sehingga lebih dalam dan berlapis. Pradopo (2012:13) menyatakan bahwa sastra ialah karya seni bahasa yang mengutamakan keindahan makna, sehingga penggunaan bahasa di dalamnya bersifat khas dan kreatif.

Bahasa memiliki peranan penting di dalam pembentukan karya sastra karena dengan bahasa pengarang membangun suasana, citraan, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Salah satu unsur kebahasaan yang sering menonjol dalam teks sastra adalah gaya bahasa. Keraf (2010:113) menjelaskan bahwa gaya bahasa yaitu cara khas pengarang untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang memiliki nilai estetik. Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian terhadap gaya bahasa penting untuk memahami karakter dan keunikan dalam suatu teks sastra.

Permasalahan yang sering ditemui dalam kajian sastra, terutama pada lirik lagu adalah pemahaman yang masih terbatas terhadap penggunaan gaya bahasa. Lirik lagu sering dipahami dengan sederhana sebagai ungkapan rasa, tanpa memperhatikan unsur struktur bahasa dan gaya bahasa yang digunakan untuk membangun makna dan suasana. Hal tersebut menjadikan unsur estetik dan simbolik di lirik lagu sering tidak terbaca lebih mendalam.

Penelitian terdahulu mengenai kajian gaya bahasa dalam lirik lagu telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Winata (2022) dengan judul *“Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Gombloh (Kajian Stilistika)”* yang membahas tentang bentuk-bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu bahasa Jawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora, personifikasi, dan repetisi merupakan gaya bahasa yang dominan. Lalu penelitian lain dilakukan oleh Nur Yulia Gusmi Lia (2023) berjudul *“Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tulus”* penelitian ini mengungkap gaya bahasa digunakan sebagai sarana estetis sekaligus sebagai pembangun makna dalam lirik lagu. Selanjutnya penelitian dari Setiawati dkk (2025) yang berjudul *“Analisis Gaya Bahasa dalam lirik ‘Bertaut’ Karya Nadin Amizah:Kajian Stilistika”* hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa majas retoris dan majas kiasan mendominasi teks dan memiliki fungsi untuk membangun suasana emosi yang kuat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, kajian stilistika mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang dikhususkan untuk meneliti lirik lagu Jawa khususnya pada karya Toying Harwulan yang berjudul *“Piningit”, “Sepi Iki”, dan “Taman Sambrang”*..masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memiliki pembaruan terhadap objek kajian.

Objek kajian dalam artikel ini adalah lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*” karya Toying Harwulan. Ketiga lirik lagu tersebut menggunakan bahasa Jawa dan menampilkan gaya bahasa yang khas, tetapi ketiga lirik tersebut memiliki suasana yang berbeda. Lirik “*Piningit*” memiliki suasana yang reflektif dan filosofis dengan menggunakan simbol metafora, lalu lirik lagu “*Sepi Iki*” lebih menekankan suasana emosional dan pasrah dengan pengalaman pribadi yang bersifat personal dan lirik lagu “*Taman Sambrang*” memiliki suasana nostalgis yang mewujudkan suasana perjalanan cinta yang berawal dari bersama hingga sampai kehilangan.. Permasalahan yang dikaji yaitu penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada tiga lirik tersebut dan fungsinya dalam membangun makna dan suasana.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan kajian stilistika. Stilistika yaitu cabang ilmu sastra yang mempelajari gaya bahasa dan pemanfaatan unsur kebahasaan dalam suatu karya sastra. Ratna (2013:9) menjelaskan bahwa stilistika mempunyai fokus terhadap cara pengarang memilih dan menggunakan bahasa sebagai sarana untuk memunculkan efek estetis dan makna tertentu. Melalui pendekatan tersebut, gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, simbolisme, dan repetisi dapat dianalisis secara sistematis sesuai fungsinya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*”. karya Toying Harwulan dan juga menjelaskan fungsi gaya bahasa tersebut untuk memunculkan makna dan membangun suasana lirik. Berdasarkan penjelasan tersebut, judul dari penelitian ini adalah **Gaya Bahasa dan Simbolisme dalam Lirik Lagu “Piningit”, “Sepi Iki”, dan “Taman Sambrang”**. Karya Toying Harwulan (Kajian Stilistika).

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan menambah penelitian kajian stilistika, khususnya pada lirik lagu yang menggunakan bahasa Jawa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami lirik lagu secara mendalam dan bisa meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, terutama pada karya sastra Jawa. Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa kajian gaya bahasa dalam lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*” penting untuk dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai keindahan bahasa dan khas ekspresi yang diberikan pengarang. Melalui pendekatan stilistika, lirik lagu tidak hanya menjadi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai karya sastra yang mengandung banyak nilai estetis dan mengandung makna yang mendalam.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan pada teks sastra yaitu lirik lagu berbahasa Jawa yang berjudul “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*”. karya dari Toying Harwulan. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang muncul, seperti metafora, personifikasi, simbolisme, dan repetisi. Lalu penelitian ini juga menjelaskan penggunaan gaya bahasa tersebut untuk membangun makna dan suasana pada masing-masing teks.

Kajian Pustaka

Pengertian Stilistika

Stilistika berasal dari kata style yang memiliki arti gaya. Istilah stylistic diadaptasi menjadi stilistika. Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Gaya berkaitan dengan penggunaan bahasa. Menurut Lafamane (2020) stilistika yaitu ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam suatu karya sastra.

Dalam kajian stilistika, gaya bahasa menjadi salah satu unsur utama yang dianalisis. Nurgiyantoro (2014) menjelaskan bahwa gaya bahasa menunjukkan sikap, latar belakang, dan kepekaan estetis pengarang dalam memanfaatkan bahasa. Dengan penjelasan tersebut, pengarang bisa membangun suasana, menegaskan makna, serta menghadirkan efek emosional melalui gaya bahasa.

Pendekatan stilistika bukan hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa, tetapi untuk menjelaskan fungsi dan amkan penggunaan gaya bahasa tersebut. Nurgiyantoro (2014) menjelaskan analisis stilistika yang baik harus menghubungkan antara bentuk bahasa dengan makna. Dengan demikian, stilistika berpera penting untuk membantu pembaca memahami kedalaman makna dan keindahan bahasa di dalam suatu karya sastra.

Pendekatan stilistika di dalam penelitian ini digunakan secara terbatas untuk mengkaji bentuk-bentuk gaya bahasa dalam teks sastra yaitu dalam lirik lagu berbahasa “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*”. karya Toying Harwulan. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi jenis gaya bahasa yang digunakan.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yaitu cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin. Tarigan (2013) menjelaskan gaya bahasa, khususnya metafora, berfungsi untuk memperjelas makna dan mengahdirkan efek estetis sehingga pembaca dapat menangkap makna secara mendalam.

Selain metafora, repetisi juga menjadi bentuk gaya bahasa yang sering digunakan. Menurut Tarigan (2013) repetisi memiliki peranan dalam menegaskan makna, membangun ritme, dan menciptakan suasana emosional.

Analisis gaya bahasa dalam penelitian ini difokuskan pada metafora dan repetisi yang terdapat pada teks sastra yaitu pada lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*” karya Toying Harwulan yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan kedua gaya bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena mempunyai tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam. Menurut Creswell (2014:4) penelitian kualitatif adalah cara untuk mengkaji dan memberikan pengertian kepada beberapa individu atau sekumpulan manusia atau kemanusiaan. Endraswara (2013: 5) menyatakan bahwa penelitian sastra pada umumnya

bersifat kualitatif karena berfokus pada upaya memahami makna, nilai, serta pesan yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur gejala secara statistik

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam teks sastra yaitu lirik lagu bahasa Jawa "*Piningit*", "*Sepi Iki*", dan "*Taman Sambrang*" karya Toying Harwulan. Fokus analisis pada identifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa, khususnya metafora dan repetisi, serta pemahaman fungsi dan makna penggunaannya dalam membangun suasana.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berwujud unsur kebahasaan yang mengandung gaya bahasa khususnya metafora dan repetisi, yang terdapat dalam teks sastra lirik lagu bahasa Jawa. Unsur kebahasaan ini dipilih karena mempresentasikan cara pengarang mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui bahasa yang bersifat estetik dan simbolik.

Sumber data penelitian ini adalah teks sastra lirik lagu bahasa Jawa "*Piningit*", "*Sepi Iki*", dan "*Taman Sambrang*". karya Toying Harwulan. Ketiga teks tersebut dijadikan sumber data karena menampilkan penggunaan gaya bahasa yang dominan dan konsisten, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kajian gaya bahasa secara deskriptif kualitatif.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, penentuan objek penelitian penting karena objek tersebut merupakan fokus utama kajian yang dianalisis secara sistematis. Objek penelitian berfungsi sebagai batasan supaya penelitian memiliki arah yang jelas sesuai dengan tujuan.

Pada penelitian ini, fokus utama diarahkan pada unsur kebahasaan yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Unsur kebahasaan dapat berupa ungkapan kiasan dan gaya bahasa memiliki peran dalam membentuk keindahan serta dalamnya teks sastra. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi salah satu aspek penting yang dapat dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa, khususnya metafora dan repetisi, yang terdapat dalam lirik lagu "*Piningit*", "*Sepi Iki*", dan "*Taman Sambrang*". karya Toying Harwulan. Objek tersebut dianalisis untuk mengungkap bentuk serta fungsi gaya bahasa dalam membangun makna dan suasana lirik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, pemilihan, dan dalam menganalisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai fungsi sebagai instrumen yang melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, mengidentifikasi data, serta memberikan penafsiran makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Validasi terhadap instrumen penelitian dilakukan melalui kesiapan peneliti dalam memasuki objek penelitian baik secara akademis dan teknis. Kesiapan akademik meliputi penguasaan teori stilistika dan gaya bahasa, lalu kesiapan teknis meliputi mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber pada bahan-bahan tertulis yang relevan. Mestika (dalam Maryani 2011: 07) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan ialah serangkain kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan pengumpulan data pustaka melalui kegiatan membaca, memahami, dan mencatat sumber-sumber tertulis yang dijadikan bahan kajian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks lirik lagu sebagai sumber data utama. Langkah awal dilakukan dengan mengamati dan membaca teks secara cermat untuk memahami keseluruhan isi dan konteksnya. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam teks.

Selanjutnya peneliti mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa, khususnya metafora dan repetisi, sesuai dengan fokus penelitian. Data tersebut dicatat dan diseleksi lalu disusun secara sistematis dan dianalisis. Tahap terakhir yaitu menyimpulkan hasil temuan yang digunakan sebagai data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis pada teks sastra lirik lagu Jawa “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*”. karya Toying Harwulan, ditemukan dua bentuk gaya bahasa yaitu metafora dan repetisi. Kedua gaya bahasa tersebut digunakan sebagai sarana estetik dan ekspresif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang melalui bahasa yang bersifat simbolik dan puitis.

Penggunaan metafora dan repetisi dalam ketiga teks menunjukkan bentuk konsistensi pengarang dalam memanfaatkan gaya bahasa sebagai unsur penting pembangun makna.

Gaya Bahasa

Metafora

Metafora digunakan pengarang untuk menyampaikan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai spiritual, kehidupan, dan kondisi natin tokoh pada lirik lagu. Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa metafora berfungsi sebagai penyampaian makna secara tidak langsung sehingga pembaca dituntut untuk melakukan penafsiran lebih mendalam.

Pada lirik lagu “*Piningit*” terlihat metafora yang tampak pada kutipan lirik

“*Memayu hayuning bawana*”

Terjemahan: menjaga dan memperindah keharmonisan dunia

Lirik tersebut merupakan metafora yang melambangkan tanggung jawab manusia untuk merawat keseimbangan dunia.

Metafora yang lain juga terlihat di lirik lagu “*piningit*” yang lain yaitu

“*gegujeng trisula wedha amadhangi jagat raya*”

Terjemahan: ajaran trisula wedha yang menerangi jagat raya

Kata “*amadhangi*” (menerangi) memiliki fungsi sebagai metafora penunjuk hidup. Menurut Wiyatmi (2012) metafora dalam teks sastra sering digunakan untuk memberikan gambaran nilai moral dan spiritual melalui citraan simbolik supaya pesan lebih mudah dihayati.

Metafora juga terlihat pada lirik lagu “*Sepi Iki*”. Pada lirik tersebut ditemukan fenomena metafora yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

“*sepi iki ngiwi-iwi*”

Terjemahan: sepi ini terus menyelimuti

Kata “*sepi*” memberikan makna metafora yaitu makna kehampan perasaan. Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa metafora emosional ering digunakan untuk menggambarkan keadaan psikologis tokoh secara mendalam.

Metafora terlihat juga pada lirik lagu “*Taman Sambrang*” yaitu pada kutipan berikut

“*Kelingan sliramu ngrerujit ati*”

Terjemahan: Mengingat dirimu menusuk hati

Kutipan diatas menggambarkan rasa sakit batin akibat kenangan terhadap orang yang dicintai. Perasaan emosional disamakan dengan luka fisik, sehingga memberikan kesan penderitaan yang mendalam. Lalu metafora yang lain juga terlihat di lirik “*Taman Sambrang*” yaitu sebagai berikut

“*Rasa iki datan kuwawa*”

Terjemahan: perasaan ini tak mampu ditahan

Ungkapan tersebut memberikan gambaran metafora perasaan sebagai beban berat yang tidak sanggup dipikul, sehingga menegaskan kondisi batin tokoh lirik yang rapuh

Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata, frasa, atau larik yang digunakan untuk penekanan makna. Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa repetisi berfungsi untuk

menegaskan gagasan penting serta membangun irama dan suasana dalam teks sastra. Penggunaan repetisi di dalam karya Toying Harwulan terlihat pada lagu “*sepi iki*” yaitu pada kutipan berikut.

“sepi iki ngiwi-iwi”

Terjemahan: sepi ini terus menyelimuti

Pengulangan lirik tersebut menegaskan kondisi batin tokoh yang terus-menerus diliputi rasa sepi. Menurut Sudjiman (2010: 45), repetisi dalam karya sastra berfungsi memperkuat tekanan emosional dan membuat pesan lebih membekas pada pembaca.

Repetisi juga tampak pada pengulangan struktur larik berikut.

“Sapungkure lakon iki

Anggepen aku kanca”

(lirik lagu “Sepi Iki”)

Terjemahan: setelah kisah ini berlalu, anggaplah aku sebagai teman.

“Sapungkure lakon iki

Anggepen aku mitra”

(lirik lagu “Sepi Iki”)

Terjemahan: setelah kisah ini berlalu, anggaplah aku sebagai sahabat.

Pengulangan struktur tersebut berfungsi menegaskan sikap keikhlasan dan penerimaan tokoh lirik. Menurut Nurgiyantoro (2017: 322), repetisi semacam ini memperkuat ide pokok dan membantu pembaca memahami fokus emosional teks.

Pada lagu “*Taman Sambrang*” terdapat repetisi yang terlihat pada lirik berikut

“Neng kene Taman Srambang kang tumata”

Terjemahan: disini Taman Srambang yang sudah tertata

Larikan ini diulang pada awal bait pertama dan kedua. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penekanan latar tempat yang memiliki nilai emosional kuat bagi tokoh lirik. Repetisi ini juga menciptakan nuansa reflektif dan melankolis, seolah-olah tokoh lirik kembali dan kembali lagi pada kenangan yang sama.

Simbolisme

Simbolisme merupakan penggunaan bahasa yang mengandung makna tidak langsung, di mana suatu kata, frasa, atau tokoh digunakan sebagai lambang untuk mewakili gagasan, nilai, atau konsep tertentu. Dalam kajian stilistika, simbol dipahami sebagai sarana pengarang untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks melalui bahasa yang bersifat kias dan konotatif. Menurut Nurgiyantoro (2017: 310), simbol dalam karya sastra berfungsi sebagai penanda makna yang melampaui arti harfiahnya dan menuntut penafsiran dari pembaca.

Dalam lirik lagu “*Piningit*”, simbolisme tampak dominan melalui penggunaan diksi dan tokoh yang berkaitan dengan nilai spiritual dan filosofi Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Sri Kresna pasuryanira*

Satria pinandhita”

(lirik lagu “*Piningit*”)

Terjemahan: Sri Kresna berwajah seorang ksatria sekaligus pendeta.

Tokoh *Sri Kresna* dalam kutipan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tokoh pewayangan, tetapi berfungsi sebagai symbol dari kepemimpinan. Sri Kresna melambangkan sosok pemimpin yang memiliki kekuatan, kebijaksanaan, serta kedalaman spiritual. Simbol ini mencerminkan nilai kepemimpinan yang berakar pada ajaran moral dan religius dalam budaya Jawa. Simbolisme juga tampak pada penggunaan ungkapan berikut.

“*Pulung wahyu*

Sinisihan pulung wahyu”

(lirik lagu “*Piningit*”)

Terjemahan: anugerah wahyu, limpahan wahyu.

Ungkapan *pulung wahyu* berfungsi sebagai simbol legitimasi dan anugerah ilahi. Dalam konteks budaya Jawa, *pulung* sering dimaknai sebagai tanda atau restu kekuasaan. Oleh karena itu, simbol ini merepresentasikan takdir, kehendak ilahi, serta amanah besar yang harus dijalani dengan tanggung jawab moral. Selain itu, simbol filosofi kehidupan juga tampak pada kutipan berikut.

“*Mamayu Hayuning Bawana*”

(lirik lagu “*Piningit*”)

Terjemahan: menjaga dan memperindah keharmonisan dunia.

Ungkapan tersebut merupakan simbol ajaran luhur Jawa yang menekankan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan. Simbol ini mengandung nilai etika dan spiritual yang menjadi pedoman laku hidup manusia. Sementara itu, simbolisme dalam lagu “*Sepi Iki*” lebih berfokus pada kondisi batin dan pengalaman emosional tokoh lirik, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“*Sepi iki ngiwi-iwi*”

(lirik lagu “*Sepi Iki*”)

Terjemahan: sepi ini terus menyelimuti.

Kata “*sepi*” berfungsi sebagai simbol kehampaan perasaan dan keterasingan batin akibat perpisahan. Simbol ini tidak hanya menggambarkan keadaan sunyi secara fisik, tetapi juga mewakili luka emosional yang mendalam dan berkelanjutan. Penggunaan simbol tersebut memperkuat suasana melankolis dalam lirik lagu. Pada lirik lagu “*Taman Sambrang*” juga terdapat beberapa simbolisme yang terlihat pada kutipan-kutipan berikut

“*Taman Srambang*”

Terjemahan: taman srambang

Taman Srambang disimbolkan sebagai ruang kenangan, tempat awal tumbuhnya rasa cinta sekaligus saksi atas berakhirnya hubungan. Tempat fisik berubah menjadi simbol pengalaman emosional tokoh lirik. Lirik berikutnya yang mengandung Simbolisme pada lirik lagu “*Taman Sambrang*” yaitu pada kutipan

“*Wiwitan katresnan pungkasan tangisan*”.

Terjemahan: Awal cinta, akhir tangisan

Larikan ini bersifat simbolik karena merangkum keseluruhan perjalanan cinta dari kebahagiaan menuju kesedihan dalam satu ungkapan singkat namun bermakna dalam. Lirik terakhir yang mengandung simbolisme pada lagu “*Taman Sambrang*” yaitu pada kutipan

“*Taman Srambang aku kelangan*”

Terjemahan: taman sambrang aku kehilangan

Kata “kelangan” (kehilangan) tidak hanya bermakna kehilangan tempat, tetapi juga kehilangan cinta, harapan, dan kebersamaan. Dengan demikian, kehilangan di sini bersifat simbolik dan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbolisme dalam lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*”. digunakan untuk menyampaikan nilai spiritual, moral, dan emosional secara tidak langsung. Simbol-simbol tersebut memperkaya makna teks sastra lirik dan menunjukkan kekuatan gaya bahasa pengarang dalam membangun kedalaman makna

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*”. karya Toring Harwulan memanfaatkan gaya bahasa sebagai sarana utama dalam membangun makna dan keindahan bahasa. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai spiritual, emosional, dan filosofis yang terkandung dalam teks sastra lirik.

Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua jenis gaya bahasa sebagaimana diklasifikasikan dalam kajian stilistika ditemukan dalam ketiga lirik lagu tersebut. Gaya bahasa yang muncul bersifat selektif dan disesuaikan dengan tema serta pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu ini tidak bersifat berlebihan, melainkan terfokus pada gaya bahasa tertentu yang dianggap paling efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, gaya bahasa yang dominan digunakan dalam lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*” adalah gaya bahasa kiasan, yang meliputi metafora dan simbolisme, serta gaya bahasa penegasan berupa repetisi. Metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan simbolik, sedangkan simbolisme berfungsi untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan kondisi batin tokoh lirik. Repetisi digunakan sebagai sarana penegasan makna dan penguatan emosi, khususnya dalam menggambarkan perasaan kehilangan dan keikhlasan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa metafora, repetisi, dan simbolisme menjadi unsur dominan yang membangun kekuatan ekspresif dalam lirik lagu karya Toying Harwulan. Ketiga gaya bahasa tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menghadirkan kedalaman makna serta nuansa estetik dalam teks sastra lirik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa lirik lagu, karya Toying Harwulan memanfaatkan gaya bahasa sebagai unsur penting dalam membangun keindahan dan kedalaman makna teks sastra lirik ciptanya. Penggunaan gaya bahasa dalam ketiga lirik lagu tersebut tidak bersifat acak, melainkan memiliki fokus pada gaya bahasa tertentu yang relevan dengan tema dan pesan yang disampaikan pengarang.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua jenis gaya bahasa sebagaimana diklasifikasikan dalam kajian stilistika ditemukan dalam lirik lagu “*Piningit*”, “*Sepi Iki*”, dan “*Taman Sambrang*”. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam ketiga lirik lagu tersebut adalah gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa penegasan.

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan yaitu metafora dan simbolisme. Metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan simbolik, sedangkan simbolisme berfungsi untuk merepresentasikan nilai spiritual, budaya, dan kondisi batin yang ada di tokoh lirik. Simbol-simbol seperti tokoh pewayangan, konsep ajaran luhur, dan kondisi emosional dimanfaatkan pengarang untuk memperkaya makna teks sastra lirik.

Selain itu, ditemukan pula gaya bahasa penegasan berupa repetisi. Repetisi digunakan untuk menegaskan makna dan memperkuat ekspresi emosional, utamanya dalam menggambarkan perasaan sepi, keikhlasan, dan penerimaan. Lalu dapat disimpulkan bahwa metafora, simbolisme, dan repetisi merupakan gaya bahasa yang paling dominan dan berperan penting dalam membangun kekuatan ekspresif pada lirik lagu karya Toying Harwulan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lirik lagu karya Toying Harwulan dari sudut pandang stilistika yang lebih luas, seperti kajian citraan, diksi, atau gaya bahasa sakral dalam tradisi Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, mahasiswa, dan peneliti sastra dalam memahami penggunaan gaya bahasa terutama dalam lirik lagu berbahasa Jawa. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya yang berkaitan dengan kajian stilistika dan apresiasi karya sastra lirik berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Maryani, Enok. (2011). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.